

## **BAB V**

### **PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **5.1 Gambaran Umum SMA PGRI 1**

##### **5.1.1. Sejarah Berdirinya SMA PGRI 1 Kota Bogor**

SMA PGRI 1 Bogor, mula – mula didirikan pada tahun 1957 oleh Drs. Sulaeman atas inisiatif Drs. Taudin Iskandar. Mengingat pada waktu itu SMA Negeri jumlahnya hanya 2, sedangkan daya tampung sedikit sekali, akhirnya didirikanlah SMA PGRI BOGOR yang sekarang namanya SMA PGRI 1 BOGOR. Untuk menampung siswa / siswi yang tidak dapat di tampung di sekolah negeri.

1. Periode tahun 1958 s/d 1963, Kepala Sekolah dijabat oleh Drs. Sulaeman
2. Periode tahun 1963 s/d 1972, Kepala Sekolah dijabat oleh Momon W.BA
3. Periode tahun 1973 s/d 2008 Kepala Sekolah oleh H. Ilyas Hasyim.

##### **5.1.2. Visi dan Misi**

###### **VISI**

- UNGGUL DALAM MUTU, PRESTASI YANG RELIGIUS DAN KEPERIBADIAN INDONESIA, SERTA MENJADI KEBANGGAAN MASYARAKAT.

###### **MISI**

- Mewujudkan proses proses yang bermutu bagi siswa
- Mewujudkan suasana sekolah yang kondusif bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang berkualitas

- Menumbuhkan keimanan, ketakwaan melalui berbagai kegiatan amaliah yang nyata.
- Mengembangkan semangat kerjasama dalam bekerja secara kekeluargaan.
- Menyiapkan lulusan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi

**IDENTITAS SEKOLAH :**

1. **Nama Sekolah** : SEKOLAH MENENGAH ATAS PGRI 1 BOGOR
2. **Status Sekolah** : SWASTA
3. **Lokasi** : Kelurahan Baranangsiang Kec. Bogor Timur Kota Bogor.
4. **Alamat** : Jalan Bina Marga 1 No. 17 Bogor
5. **Nomor Telephon** : ( 0251 ) 3 2 6 8 8 2
6. **Mulai Berdirinya Sekolah** : 01 September 1957
7. **Menjadi Tuan Rumah Sendiri** : 07 Juli 1986
8. **Peresmian Gedung** : Pada tanggal, 20 Agustus 1986, oleh Bapak Ir.Muhamad, Walikota Bogor.
9. **Sebelumnya / numpang pada** :
  1. SD. Negri Panaragan ( Jl. Veteran )
  2. SD. Negri Penadilan ( Jl. Pengadilan )
  3. SD. Negri Pabrik Gas ( Jl. M.A. Salmun )
  4. SD. Negri Dewi Sartika ( Jl. Dewi Sartika )
10. **SK. Pendirian** : Tanggal, 01 September 1961 No.207/224 dari Kantor Pembinaan Pendidikan Menengah Umum Tingkat Atas ( PKUA ) Kantor Daerah Pendidikan dan Kebudayaan Prop. Jawa Barat.

**11. SK Pengesahan** : Tanggal, 13 Maret 1977 N0. 153/YP/PGRI/V/KPTS/77 dari YPLP PGRI Propinsi Jawa Barat.

**12. Akreditasi :**

1. Tanggal ,08 Pebruari 1985 No. 007/C/Nop/I/85 Status DIAKUI dari Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah ( Dikdasmen )
2. Status DISAMAKAN tanggal, 20 Januari 1990 No.009/C/Kep/I/1990 dari Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah ( Dikdasmen )
3. Status DISAMAKAN tanggal, 26 Maret 1996 N0.37/C/Kep/IX/1996 dari Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah ( Dikdasmen )
4. Status Disamakan tanggal, 28 Oktober 2000 No. A.1000.034(U)/ No. 2412/102/Kep/MN/2000 Kanwil Departemen Pendidikan Nasional Prop. Jabar
5. Status Terakreditasi A, tanggal, 16 Pebruari 2005 Nomor. 420/599-Dikmenti/2005-Prov.02/Ma.025

**13. Nomor Statistik Sekolah:** No. 304026105011 Dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Bogor.

**14. Nomor Data Sekolah** : B. 22034002 Dari Direktorat Sekolah Swasta Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah ( Dikdasmen )

**15. Bangunan Sekolah :**

1. Dibangun dengan menggunakan biaya sendiri
2. Pelaksanaan Pembangunannya dikerjakan tanpa pemborong / Kontraktor.
3. Pembangunan di laksanakan secara bertahap dengan kemampuan sendiri.

**16. Pengadaan Lokasi :**

1. Pembelian lokasi ke I seluas 3.000 m<sup>2</sup> sebesar Rp. 9.000.000,-
2. Pembelian lokasi ke II seluas 2100 m<sup>2</sup> tahun 1990 sebesar Rp. 73.540.000,-

3. Rencana :

- Pembebasan tanah didepan samping gedung serbaguna luas 160 M2 diperkirakan sebesar Rp. 112.000.000,-
- Rencana pembelian lokasi / tanah seluas 1000 M2 sekitar Rp. 500.000.000,-

**17. Biaya Pembangunan :**

1. Biaya pembangunan gedung utama (I) 1983 sebesar Rp. 335.000.000,-
2. Biaya pembangunan gedung serba guna(II)1985 sebesar Rp. 350.000.000,-
3. Biaya pembangunan mesjid tahun 1994 sebesar Rp. 38.000.000,-
4. Biaya pembangunan lab. Bahasa 1998 sebesar Rp.155.000.000,-
5. Biaya pembuatan jembatan penghubung gedung I dan II sebesar Rp. 58.000.000,-
6. Rencana pembangunan laboraturium Bahasa II dan Fisika diperkirakan sebesar Rp. 216.000.000,- tahun 1999/2000
7. Renopasi / Penambahan :
  - Renopasi ruang kepala sekolah sebesar Rp. 5.000.000,-
  - Renopasi ruang Tata Usaha Sebesar Rp. 22.000.000,-
  - Renopasi ruang guru sebesar Rp. 29.000.000,-
  - Rencana renopasi gedung serba guna sebagian diperkirakan sebesar Rp. 81.000.000,-

**18. Pengembangan siswa :**

No	Tahun	Kelas	Jumlah Siswa
1	1996 s/d 1997	I, II, II	1417
2	1997 s/d 1998	I, II, II	1440
3	1998 s/d 1999	I, II, II	1339
4	1999 s/d 2000	I, II, II	1308
5	2000 s/d 2001	I, II, II	1201
6	2001 s/d 2002	I, II, II	1229
7	2002 s/d 2003	I, II, II	1229
8	2003 s/d 2004	I, II, II	935
9	2004 s/d 2005	I, II, II	947
10	2005 s/d 2006	I, II, II	960
11	2006 s/d 2007	I, II, II	987
12	2007 s/d 2008	I, II, II	806
13	2008 s/d 2009	I, II, III	-

**19. Penerimaan siswa baru :**

No	Tahun Ajaran	Jumlah Penerimaan Siswa Baru
1	1996 s/d 1997	582 Siswa
2	1997 s/d 1998	490 Siswa
3	1998 s/d 1999	414 Siswa
4	1999 s/d 2000	458 Siswa
5	2000 s/d 2001	400 Siswa
6	2001 s/d 2002	400 Siswa
7	2002 s/d 2003	400 Siswa
8	2003 s/d 2004	400 Siswa
9	2004 s/d 2005	400 Siswa
10	2005 s/d 2006	400 Siswa
11	2006 s/d 2007	285 Siswa
12	2007 s/d 2008	210 Siswa

**20. Tenaga Guru/Tata Usaha :**

No	Tahun	Tenaga Guru	Tenaga Tata Usaha
1	1996	99	33
2	1997	98	33
3	1998	105	33
4	1999	101	32
5	2000	99	32

No	Tahun	Tenaga Guru	Tenaga Tata Usaha
6	2001	99	32
7	2002	99	32
8	2003	99	32
9	2004	99	32
10	2005	99	32
11	2006	99	32
12	2007	70	26
13	2008	70	24

## 21. Kepala Sekolah : H. Ilyas Hasyim

- SK. Pendukung Kepala Sekolah tanggal, 21 Mei 1990 No.055/YPLP/PGRI/Kpt/Ka/1990.
- Izin SK. Kepala Sekolah Swasta tanggal, 14 Agustus 1990 No.328/MU/IP/SMA/C/1990.
- Izin SK. Terakhir Kepala Sekolah Swasta tanggal, 28 Juli 1998 No.044 A/5022/I02.7/Kep/MN/98 dari Kepala Kantor Wilayah Koordinator Urusan Administrasi Prop. Jawa Barat, Bandung.
- Izin SK Kepala Sekolah Swasta tanggal 21 Mei 1990 No. 056/YPLP-PGRI/Kpt/Ks/1990.
- IZIN SK Kepala Sekolah Swasta tanggal 20 September 2005 No. 97/PPLP-PGRI/Kep/Ks/C.2005
- Izin Kepala Sekolah Swasta tanggal 14 Agustus 2007 No. 131/PPLP-PGRI/Kep/Ks/C.2007.

Idam-idaman setelah ini ialah bahwa apa yang direncanakan dapat tercapai secara utuh, Dengan tercapainya sasaran-sasaran tersebut maka akan lebih mampu memantapkan kemandiriannya.

- a. Tumbuh kepercayaan pada diri sendiri, seperti diungkapkan dalam wawasan Wiyata Mandala.
- b. Mampu menggali dana berlandaskan potensi yang dimiliki untuk kepentingan pengembangan sekolah, di tahun-tahun mendatang.
- c. Memanfaatkan bantuan Pemerintah seminimal mungkin dan bantuan Pemerintah itu hanya sebagai pelengkap saja ( Guru DPK )
- d. Maka rencana pelengkap kami berusaha mencari jalan keluar melalui Donatur / Bank sebagai pinjaman.
- e. Memperhatikan dan mampu memberi jaminan hidup bagi tenaga-tenaga tetap yang diangkat oleh sekolah, Purna Tugas ( semacam tunjangan pensiun ).

## **5.2. Hasil Analisa Univariat**

Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran distribusi frekwensi responden berdasarkan variabel yang diteliti. Data ini merupakan data primer yang dikumpulkan melalui pengisian kuesioner terdiri dari 101 responden. Distribusi frekwensi univariat ini meliputi : jenis kelamin, umur, pengetahuan sikap dan sumber informasi serta perilaku berisiko tertular HIV AIDS sebagai variabel dependen.

### **5.2.1. Distribusi karakteristik responden menurut Umur**

Dari hasil pengisian kuesioner didapatkan bahwa proporsi umur responden berkisar antara 16 tahun sampai dengan 18 tahun, dengan gambaran distribusi sebagai berikut.

Tabel 5.1

Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik umur  
di SMA PGRI 1 Kota Bogor Tahun 2008

No	Umur (tahun)	Jumlah	(%)
1	16	17	16,8
2	17	79	78,2
3	18	5	5,0
	Total jumlah	101	100

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan umur dengan jumlah terbanyak adalah sebesar (78,2 %) dari umur 17 tahun. Kemudian dari data di atas digabungkan dan di ambil rata-rata umur responden dengan uji t-test independent didapatkan rata-rata umur 16,88 th.

### 5.2.2. Distribusi karakteristik responden berdasarkan Jenis kelamin

Dari pengisian kuesioner proporsi responden laki-laki dan perempuan di SMA PGRI 1 Kota Bogor didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 5.2

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin  
di SMA PGRI 1 Kota Bogor Tahun 2008

No	Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin	Jumlah	(%)
1	Laki-laki	51	50,5
2	Perempuan	50	49,5
3	Total jumlah	101	100

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa proporsi responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama besar (50 %).

### 5.2.3. Distribusi jawaban responden tentang tingkat Pengetahuan terhadap HIV AIDS

Penilaian tentang pengetahuan responden terkait pengertian, cara penularan, gejala-gejala dan cara pencegahan HIV AIDS dengan 43 jumlah pertanyaan dan dikategori kedalam 2 (dua) kelompok yakni tinggi dan rendah. Kelompok kategori tinggi dengan jumlah nilai jawaban benar > nilai median, sedangkan kelompok kategori rendah jumlah jawaban yang benar di jawab oleh responden < nilai median adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3  
Distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan tingkat pengetahuan di SMA PGRI 1 Kota Bogor Tahun 2008

No	Tingkat pengetahuan responden terhadap HIV AIDS	Jumlah	(%)
1	Tinggi	46	45,5
2	Rendah	55	54,5
3	Total jumlah	101	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat pengetahuan responden tentang HIV AIDS kurang dari 50 % artinya tingkat pengetahuan responden masih rendah/ buruk.

#### 5.2.4. Distribusi jawaban responden berdasarkan Sumber informasi

Pertanyaan mengenai sumber informasi tentang HIV AIDS yang didapat oleh responden berasal dari beberapa sumber yaitu : 1. guru, 2. Orang Tua, 3. Tenaga Kesehatan, 4. Teman, 5. Koran, 6. Majalah, 7. Televisi, 8. Radio dan 9. Internet. Dari ke 9 (sembilan) sumber informasi didapatkan distribusi masing-masing sebagai berikut :

Tabel 5.4  
Distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan sumber informasi yang diperoleh tentang HIV AIDS di SMA PGRI 1 Kota Bogor Tahun 2008

No	Sumber informasi yang didapat responden tentang HIV AIDS	Ya	Tidak	(%) Total
1	Guru	83,2	16,8	100
2	Orang Tua	65,3	34,7	100
3	Tenaga Kesehatan	80,2	19,8	100
4	Teman	71,3	28,7	100
5	Koran	69,7	30,7	100
6	Majalah	70,3	29,7	100
7	Televise	91,1	8,9	100
8	Radio	52,5	47,5	100
9	Internet	67,3	32,7	100

Berdasarkan data tabel diatas jawaban responden terkait sumber informasi yang diperoleh tentang HIV AIDS, presentase terbanyak yang menjawab mendapat informasi sebesar 91,1 % adalah dari Televisi dan yang terendah sebesar 52,5 % dari Radio. Kemudian dari data tersebut dikelompokkan untuk mengetahui criteria baik dan buruk dari sumber informasi yang didapat oleh responden. Pembagian ini berdasarkan 5 variabel tertinggi dari jawaban responden. Baru kemudian dilakukan

uji Analisis, setelah itu digabungkan menjadi dua kelompok yaitu : kelompok dengan kategori Baik  $\geq 5$  dan  $< 5$  Buruk. Dari hasil uji analisis tersebut didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 5.5  
Distribusi frekuensi responden berdasarkan Sumber Informasi HIV AIDS  
dalam 2 (dua) katgori di SMA PGRI 1 Kota Bogor Tahun 2008

Sumber Informasi	Frekuensi	Persen (%)
Baik $\geq 5$	74	73.3
Buruk $< 5$	27	26.7
Total	101	100.0

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sumber informasi yang diperoleh responden setelah dilakukan pengelompokan rata-rata mendapatkan sumber informasi lebih dari 70 % dengan kategori Baik.

#### **5.2.5. Distribusi jawaban responden berdasarkan Sikap terhadap perilaku berisiko tertular HIV AIDS**

Penilaian tentang sikap atau tanggapan responden mengenai sikap responden terhadap perilaku berisiko tertular HIV AIDS yang terdiri dari 10 pertanyaan dengan kategori jawaban sangat setuju, setuju dan kurang setuju dan tidak setuju. Dari pernyataan jawaban sangat setuju dan setuju di kategorikan menjadi setuju dan pernyataan jawaban kurang setuju dan tidak setuju menjadi tidak setuju dan dan dari hasil gabungan pernyataan jawaban tersebut didapat hasil jawaban dan dianalisa menjadi dua kategori yaitu sikap responden terhadap HIV AIDS menjadi setuju dan tidak setuju.

Tabel 5.6

Distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan sikap terkait perilaku berisiko HIV AIDS di SMA PGRI 1 Kota Bogor Tahun 2008

No	Sikap terhadap HIV AIDS berdasarkan pernyataan	Jumlah	(%)
1	Setuju	44	43,6
2	Tidak setuju	57	56,4
3	Total jumlah	101	100

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata sikap responden yang setuju terkait perilaku berisiko tertular HIV AIDS (43,6 %) lebih kecil dibandingkan dengan pernyataan sikap yang tidak setuju (56,4 %).

#### 5.2.6. Distribusi jawaban responden berdasarkan Perilaku berisiko responden tertular HIV AIDS

Pertanyaan yang berhubungan dengan perilaku berisiko tertular HIV AIDS dimana penilaian terhadap 5 (lima) pertanyaan, yang kesemua pertanyaan apabila salah satu pertanyaan saja dijawab (Ya) oleh responden maka responden tersebut dikategorikan berperilaku berisiko tertular HIV AIDS.

Tabel 5.7

Distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan perilaku berisiko terkait HIV AIDS di SMA PGRI 1 Kota Bogor Tahun 2008

No	Perilaku berisiko tertular HIV AIDS	Jumlah	(%)
1	Berisiko	8	7,9
2	Tidak berisiko	93	92,1
3	Total jumlah	101	100

Berdasarkan data tabel diatas jumlah presentase responden yang berperilaku berisiko (7,9 %) tertular HIV AIDS lebih kecil dibandingkan dengan jumlah responden yang tidak berisiko tertular HIV AIDS, dengan distribusi perbedaan jenis kelamin sebesar laki-laki 3 orang ( 5,9 % ) perempuan 5 orang (10 % ).

### **5.3. Hasil Analisa Bivariat**

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen (variabel bebas) yaitu jenis kelamin, umur, pengetahuan tentang HIV AIDS, sumber media informasi yang didapat dari (guru, orang tua, tenaga kesehatan, teman, koran, majalah, televisi, radio dan internet), tentang HIV AIDS, sikap dan pandangan terhadap penularan HIV AIDS terhadap variabel dependen perilaku berisiko tertular HIV AIDS.

Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* dengan serajat kepercayaan yang digunakan adalah 95 % dengan ( $p = 0,05$ ). Jika p-value lebih kecil dari ( $p < \alpha$ ), artinya terdapat hubungan bermakna antara kedua variabel yang diteliti. Bila p-value lebih besar dari ( $\alpha > p$ ) artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut. Dan untuk melakukan uji statistic apakah ada hubungan antara umur dengan perilaku dilakukan uji t-test independen antara rata-rata umur dengan perilaku berisiko terkait HIV AIDS.

**5.3.1. Hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku berisiko terkait HIV AIDS**

Tabel 5.8

Hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku berisiko terkait HIV AIDS di SMA PGRI 1 Kota Bogor Tahun 2008

Jenis kelamin	Perilaku berisiko tertular HIV AIDS				Total		P-value
	Berisiko		Tidak berisiko		n	%	
	n	%	n	%			
Laki-laki	3	5,9	48	94,1	51	100	0,487
Perempuan	5	10	45	90	50	100	
Total	8	7,9	93	92,1	101	100	

p-value : 0,487      OR : 0,562      CI 95 % : 0,127 - 2,491

Hasil uji analisa bivariat yang dilakukan dengan p-value = 0.487 dengan batas kemaknaan  $\alpha = 0,05$  menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku berisiko tertular HIV A IDS.

**5.3.2. Hubungan antara Umur dengan perilaku berisiko terkait HIV AIDS**

Tabel 5.9

Hubungan antara umur responden dengan perilaku berisiko terkait HIV AIDS di SMA PGRI 1 Kota Bogor Tahun 2008

Perilaku	n	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	pv
Berisiko	8	16,88	.642	.227	.964
tdk berisiko	93	16.88	.439	.045	

p-value : 0,964

Dari hasil tabel diatas dapat memberikan gambaran bahwa dengan nilai p-value 0,964 artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara rata-rata umur dengan perilaku berisiko dimana perbandingan keduanya adalah sama dimana nilai rata rata responden dengan perilaku berisiko dan nilai rata rata yang tidak berisiko tidak ada perbedaan. Artinya tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku berisiko terkait HIV AIDS.

### 5.3.3 Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku berisiko terkait HIV AIDS

Tabel 5.10

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan dengan perilaku berisiko terkait HIV AIDS pada SMA PGRI 1 Tahun 2008

Pengetahuan	Perilaku berisiko tertular HIV AIDS				Total		P-value
	Berisiko		Tidak berisiko		N	%	
	n	%	N	%			
Tinggi	5	10,9	41	89,1	46	100	0,463
Rendah	3	5,5	52	94,5	55	100	
Total	8	7,9	93	92,1	101	100	

p-value : 0,463

OR : 2,114

CI 95 % : 0,447 - 9,367

Pada tabel diatas dapat kita lihat bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku berisiko terkait HIV AIDS didapatkan hasil p-value 0,643 dengan tingkat

kepercayaan CI 95 % dinyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku berisiko terkait HIV AIDS.

#### 5.3.4. Hubungan antara sikap dengan perilaku berisiko terkait HIV AIDS.

Tabel 5.11  
 Hubungan antara sikap dan perilaku terkait HIV AIDS  
 di SMA PGRI 1 Kota Bogor Tahun 2008

Sikap	Perilaku berisiko tertular HIV AIDS				Total		p-value
	Berisiko		Tidak berisiko		n	%	
	n	%	n	%			
Setuju	4	9,1	40	90,9	44	100	0,726
Tidak setuju	4	7,0	53	93,0	57	100	
Total	8	7,9	93	92,1	101	100	

p-value : 0,726      OR : 1,325      CI 95 % : 0,312 - 5,623

Hasil uji analisa bivariat yang dilakukan dengan uji Chi-Square dengan nilai pv (0.726) dimana nilai batas kemaknaan  $\alpha = 0,05$  dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku berisiko tertular HIV AIDS.

5.3.5. **Hubungan Antara Sumber Informasi dengan perilaku berisiko terkait HIV AIDS**

Tabel 5.12

Hubungan antara sumber informasi dengan perilaku berisiko terkait HIV AIDS di SMA PGRI 1 Kota Bogor Tahun 2008

Sumber Informasi	Perilaku berisiko tertular HIV AIDS				Total		p-value
	Berisiko		Tidak berisiko		n	%	
	n	%	n	%			1,0
Baik	6	8,1	68	91,9	74	100	
Buruk	2	7,4	25	92,6	27	100	
Total	8	7,9	93	92,1	101	100	

p-value : 1,0

OR : 1,103

CI 95 % : 0,209 - 5,828

Hasil uji analisa bivariat yang dilakukan dengan uji Chi-Square dengan nilai pv (1,0) dimana nilai batas kemaknaan  $\alpha = 0,05$  dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku berisiko tertular HIV AIDS.

## BAB VI

### PEMBAHASAN

#### 6.1. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan biaya, waktu dan tenaga dimana kuesioner yang seharusnya diuji cobakan pada sekolah dengan kriteria sekolah yang sama tidak dilakukan. Pada saat pengambilan sampel seharusnya peneliti dibantu oleh beberapa teman dari LSM yang peduli terhadap HIV AIDS namun karena sesuatu dan lain hal peneliti sendiri yang melakukan pengambilan sampel tersebut, dan tidak ada waktu khusus yang diberikan oleh pihak sekolah mengingat keterbatasan waktu.

##### 6.1.1 Keterbatasan Rancangan Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam metodologi penelitian, rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* (potong lintang). Pengukuran pada penelitian ini dengan menghubungkan variabel independen yang terdiri dari karakteristik responden (jenis kelamin dan umur), tingkat pengetahuan tentang HIV AIDS, dan sikap terhadap HIV AIDS dengan perilaku beresiko terkait HIV AIDS sebagai variabel dependen yang diukur pada waktu yang bersamaan. Oleh karena itu penelitian ini mempunyai banyak kelemahan yakni tidak dapat menggambarkan hubungan sebab akibat, tetapi hanya dapat menggambarkan secara umum hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

### **6.1.2. Keterbatasan Kualitas Data**

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang bersifat subyektif, sehingga kebenaran dan kualitas data tergantung dari kejujuran dan kesungguhan responden dalam mengisi kuesioner. Cakupan yang ada dalam kuesioner berisi tentang pertanyaan Karakteristik responden, Pengetahuan, Sikap dan Perilaku responden terhadap perilaku berisiko terkait HIV AIDS.

### **6.1.3. Keterbatasan Variabel Penelitian**

Ada banyak faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko terkait HIV AIDS, tetapi dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada maka dipilih beberapa variabel yang saja. Variabel yang dipilih didasarkan pada beberapa teori dan penelitian yang dilakukan terdahulu, namun masih banyak keterbatasan-keterbatasan dalam melakukan pengelompokan variabel-variabel tersebut.

## **6.2. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **6.2.1. Pembahasan Hasil Analisis Univariat**

Dalam pembahasan dari hasil penelitian ini terdiri dari gambaran karakteristik (jenis kelamin dan umur) responden, gambaran tingkat pengetahuan responden tentang HIV AIDS, gambaran sikap responden terhadap HIV AIDS dan gambaran perilaku berisiko responden terkait HIV AIDS.

### **6.2.1.1 Gambaran Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.**

Menurut kamus bahasa Indonesia kata sex berarti jenis kelamin, suatu yang dapat dilihat. Jenis kelamin merupakan sifat atau ciri yang dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan dapat dinilai dari perilaku, jenis pekerjaan, dan sifat-sifat umum lainnya.

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 SMA PGRI 1 Kota Bogor yang terdiri dari 294 siswa. Hasil yang didapat dari analisis karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan proporsi yang hampir sama yaitu 51 (50,5 %) responden laki-laki dan 50 (49,5 %) responden perempuan,

### **6.2.1.2 Gambaran karakteristik responden berdasarkan umur.**

Umur responden pada penelitian ini berkisar antara 16 th sampai dengan 18 th ini dikarenakan sampel yang diambil bersifat homogen dan diambil secara quota. Dari hasil analisis yang dilakukan proporsi umur terbanyak pada usia 17 tahun (79 siswa, 78,2 %), 16 tahun (17 siswa, 16,8 %) dan 18 tahun (5 siswa, 5 %).

Jika dilihat dari segi umur maka remaja pada usia  $\geq 17$  tahun menurut Elizabeth B. Hurrlock merupakan remaja akhir. Menurut Mohamad (1998) pada masa remaja akhir, remaja mulai berpikir untuk membina hubungan yang lebih serius, identitasnya, seksualnya makin jelas dan mampu mengembangkan cinta yang disertai kasih sayang, dan mengenai kesehatan reproduksi harus sudah diketahui oleh remaja pada masa remaja akhir.

### **6.2.1.3 Gambaran pengetahuan responden tentang HIV AIDS.**

Gambaran tentang tingkat pengetahuan responden terhadap HIV AIDS yang terdiri dari beberapa pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Penilaian dilakukan dengan cara semua pertanyaan mengenai pengetahuan digabungkan, kemudian dikelompokkan kedalam dua kategori. Kategori tinggi jika jawaban responden  $>$  nilai median, dan rendah jika jawaban responden  $<$  nilai media.

Hasil penelitian tentang pengetahuan responden terhadap HIV AIDS yang berpengetahuan tinggi sebanyak 46 orang (45,5 %) dan pengetahuan rendah sebanyak 55 orang (54,5 %). Ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap HIV AIDS Buruk/rendah.

Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eni Wiyanti (2001) yang berjudul ” Pengetahuan dan Sikap terhadap HIV AIDS pada Remaja di Silang Monas Jakarta tahun 2001” dengan jumlah responden sebanyak 68 orang dan nilai pengetahuan responden 50 % Baik dan 50 % Buruk , ini menunjukkan proporsi tingkat pengetahuan tidak berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di SMA PGRI 1 Kota Bogor. Dan ini merupakan pekerjaan rumah yang harus dilakukan oleh sekolah dan didukung oleh unit pelayanan kesehatan yang ada di wilayah setempat.

### **6.2.1.4 Gambaran Sikap responden terkait HIV AIDS**

Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulan atau objek. (Soekidjo, 1997).

Sikap akan diikuti oleh suatu tindakan mengacu kepada situasi pada saat itu, pengalaman orang lain, banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang dan nilai-nilai yang berlaku pada kehidupan bermasyarakat. (Soekidjo, 1985)

Pada penelitian tentang sikap atau tanggapan terkait HIV AIDS dengan penilaian sikap setuju dan tidak setuju terhadap responden dengan jumlah responden yang tidak setuju sebesar 57 orang (56,4 %) dan responden yang menjawab setuju sebesar 44 orang (43,6 %). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap tidak setuju responden terhadap perilaku berisiko tertular HIV AIDS lebih besar dibandingkan dengan sikap responden yang setuju terhadap perilaku berisiko tertular HIV AIDS.

Seperti penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Eny Wiyanti, proporsi sikap terhadap HIV AIDS 31 (45,6 %) responden bersikap positif dan 37 (54,4 %) responden bersikap negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada kesamaan antara sikap remaja tentang HIV AIDS pada saat penelitian yang dilakukan oleh Eni Wiyanti terhadap Remaja Silang Monas Jakarta dan penelitian yang dilakukan di SMA PGRI 1 Kota Bogor. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor usia responden yang sama berkisar antara 16 th sampai dengan 18 tahun.

#### **6.2.1.5 Gambaran perilaku berisiko terkait HIV AIDS**

Dari hasil analisa yang dilakukan terhadap 101 responden yang terdiri dari 51 responden laki-laki terdapat 3 orang (5,9 %) berisiko tertular HIV AIDS dan 50 responden perempuan terdapat 5 orang (10 %) yang berisiko tertular HIV AIDS.

## **6.2.2. Pembahasan Hasil Analisis Bivariat**

Analisa bivariat digunakan untuk melihat adanya hubungan antara variabel independen yang terdiri dari variable karakteristik dimana terdapat variable (jenis kelamin dan umur), pengetahuan tentang HIV AIDS, Sumber informasi tentang HIV AIDS yang didapat responden dari (orang tua, guru, tenaga kesehatan, teman, majalah, koran, televisi, radio, Internet), sikap terhadap HIV AIDS dengan variabel dependen yaitu perilaku berisiko tertular HIV AIDS.

### **6.2.2.1 Hubungan antara karakteristik berdasarkan jenis kelamin dengan perilaku terkait HIV AIDS**

Proporsi responden yang berperilaku berisiko terkait HIV AIDS pada responden laki-laki sebanyak 5,9 % dan pada responden perempuan sebanyak 10 %. Dari hasil uji analisis bivariat didapat nilai p-value = 0,487 yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel dengan jenis kelamin dengan perilaku berisiko terkait HIV AIDS. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tutut Setyaastuti (1996) yakni responden wanita berpeluang sebanyak 3,4 % sedangkan responden laki-laki berpeluang sebanyak 7,9 %. Hasil penelitian di SMA PGRI 1 ternyata cukup menarik karena proporsi responden perempuan (10 %) yang berisiko terkait HIV AIDS lebih banyak dibandingkan dengan proporsi responden laki-laki (5,9 %). Dalam teori tentang seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang luas diantaranya adalah dimensi biologis, psikologis, sosial, perilaku dan kultural. Dilihat dari dimensi biologis maka perubahan masa pubertas dan berfungsinya hormon seksual yang mendorong timbulnya perilaku seksual. Libido atau nafsu birahi sebagai suatu keinginan tubuh lawan jenis dengan tujuan akhir mengadakan hubungan seksual.

Keadaan jiwa yang positif dapat menahan libido, sebaliknya keadaan jiwa yang tidak tenang dapat menghambatnya. Pada saat timbulnya libido ini ada perbedaan yang nyata antara laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki lebih mudah terangsang dan lebih cepat mencapai orgasme bila ada rangsangan, baik rangsangan fisik maupun rangsangan psikis, sedangkan pada perempuan libido lebih lambat munculnya.

#### **6.2.2.2 Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku terkait HIV**

##### **AIDS**

Hasil uji analisa bivariat, hubungan antara variabel pengetahuan dengan perilaku terkait HIV AIDS memberikan nilai  $p = 0,463$ , dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan dengan perilaku terkait HIV AIDS. Proporsi tingkat pengetahuan, bahwa responden dengan pengetahuan tinggi terkait HIV AIDS sebanyak 10,9 % dan responden dengan pengetahuan rendah sebanyak 5,5 %. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tutut Setyaastuti (1996) bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik (tinggi) terkait HIV AID sebanyak 3 % sedangkan berpengetahuan rendah sebanyak 9 %.

Dari hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan tinggi maupun rendah dapat saja memiliki perilaku seksual yang berisiko. Analisa terhadap keadaan ini kemungkinan pengetahuan yang mereka miliki tidak komprehensif. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya; mata, hidung, telinga dan

sebagainya, (Notoadmodjo, 2005). Bisa diartikan bahwa informasi yang diterima remaja tergantung bagaimana masing-masing individu dalam mempersepsikannya.

### **6.2.2.3 Hubungan antara Sumber Informasi dengan perilaku berisiko terkait HIV AIDS**

Dari hasil uji analisa bivariat antara variabel sumber informasi dengan variabel perilaku terkait HIV AIDS didapatkan nilai  $p > 0,05$  ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan perilaku berisiko terkait HIV AIDS dimana proporsi responden terhadap sumber informasi dengan kategori baik sebesar 73,3 % dan dengan kategori buruk 26,7 %. Tidak berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eni Wiyanti (2001) , sebagian besar responden terpapar  $\geq 5$  sumber informasi sebanyak bahwa 72,1 % sedangkan responden terpapar  $< 5$  sebesar 27,9 %.

### **6.2.2.4 Hubungan antara sikap responden dengan perilaku berisiko terkait HIV AIDS.**

Dari hasil uji analisa bivariat antara variabel sikap dan variabel perilaku terkait HIV AIDS dengan nilai  $p > 0,05$  artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap responden dengan perilaku berisiko terkait HIV AIDS. Proporsi sikap yang mengatakan setuju 43,6 % dan berisiko (9,1 %) sedangkan proporsi yang menyatakan tidak setuju sebanyak 56,4 % dan berisiko (7 %). Tidak berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tutu Setyaastuti tentang Pengetahuan, Sikap dan Perilaku terhadap HIV AIDS SLTA anggota PROPAS di Jakarta Selatan tentang

sikap dimana 17,3 % setuju dan 2,9 % . Sikap responden yang setuju (positif) terhadap perilaku berisiko terkait HIV AIDS dimungkinkan karena tingkat pengetahuan responden cukup baik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo (2005), bahwa pengetahuan merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan sikap seseorang, dengan kata bahwa sikap positif terhadap perilaku terkait HIV AIDS belum dapat menjamin perilaku yang baik terkait HIV AIDS. Jadi bisa saja remaja dengan berperilaku berisiko mempunyai sikap yang positif terhadap nilai-nilai norma, etika dan agama yang berlaku di masyarakat, hanya saja tidak memiliki kemampuan untuk protektif untuk melindungi dirinya dari rangsangan lingkungan eksternal. Kenyataan memang tidak selalu suatu sikap tertentu berakhir dengan perilaku yang sesuai dengan sikap tertentu. (Sarwono, 2001).

